

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Jasmani aktivitas pendidikan didapat melalui rangkaian aktivitas fisik, sehingga aktivitas pendidikan dan aktivitas fisik tidak dapat terpisahkan. Abduljabar (2011) menyatakan bahwa “Pendidikan Jasmani terbagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan juga aktivitas pendidikan, tetapi baik itu kegiatan bermain atau olahraga, keduanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan proses kependidikan, hampir selalu pengalaman aktivitas jasmani dapat dimanfaatkan untuk pencapaian kepentingan pendidikan”.

Ardiyanto & Mustafa (2021) menyatakan bahwa ”keberadaan pendidikan jasmani di sekolah diharapkan mampu mempromosikan aktivitas fisik pada anak-anak, karena pada dasarnya pendidikan jasmani menjadi sarana yang menyediakan aktivitas fisik di sekolah”. Melalui aktivitas fisik pada pendidikan jasmani dapat dijadikan cara untuk mendorong aspek-aspek penting yang dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Salasiah et al (2020) “didalam pendidikan jasmani ada tiga aspek yang harus dinilai yaitu : aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, yang mana masing-masing aspek tersebut memiliki tujuannya masing-masing”. Dalam pendidikan jasmani sendiri aspek psikomotor dapat dilihat dari keterampilan gerakanya seperti melakukan gerakan keterampilan cabang olahraga.

Aspek afektif dapat dilihat dari perlakuan sikap selama proses pembelajaran seperti tuturkata dan sopan santunnya. Aspek kognitif dapat dilihat dari pengetahuan terhadap pembelajaran seperti proses pemecahan suatu permasalahan didalam pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa akan berfikir untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat mencapai suatu tujuan pada pembelajaran tersebut. Seperti halnya dalam pembelajaran matematika dimana

siswa akan berfikir bagaimana caranya menyelesaikan soal agar mampu lulus mata pelajaran tersebut. Disisi lain contoh di dalam pendidikan jasmani proses pemecahan suatu masalah yang dilakukan siswa salah satu ialah saat pembelajaran sepakbola, dimana siswa akan berfikir untuk memecahkan suatu masalah bagaimana mencetak goal dan lain sebagainya.

Dalam mencapai tujuan Pendidikan Jasmani di sekolah tidak hanya dalam pendidikan formal melainkan terdapat dalam pendidikan non formal, pendidikan ini sering didapati di setiap sekolah sebagai kegiatan tambahan untuk para siswa. Tujuan pendidikan salah satunya melalui pendidikan jasmani yang ada di sekolah dan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah telah dituangkan dalam kurikulum yang berbentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Menurut Syafrudin (1999) menyatakan “kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan (ekstra) bagi siswa untuk dapat menyalurkan bakat atau keinginannya sesuai dengan cabang olahraga yang diminatinya”, dengan sejalannya pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler Lutan (1986) menjelaskan “tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas serta prestasi dari peserta didik”. Ekstrakurikuler yang banyak digemari oleh peserta didik terutama laki – laki salah satunya olahraga permainan sepak bola. Sapulete (2012) menyatakan bahwa “sepak bola merupakan olahraga dengan jutaan penggemar dari mulai kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa”. Sepak bola merupakan olahraga yang paling banyak digemari masyarakat Indonesia, hampir di setiap daerah di Indonesia sudah memiliki tim sepak bola, hingga memberikan antusias yang berlebih pada masyarakat untuk menjadi suporter tim kebanggaan daerahnya masing-masing. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa antusias sepak bola dapat menjadi salah satu alasan menjadi ekstrakurikuler yang banyak digemari di setiap sekolah.

Dibalik digemarinya ekstrakurikuler sepakbola disekolah, disisi lain belum membuat semua siswa memiliki kemampuan bermain sepak bola dengan terampil. Keterampilan bermain sepak bola yang dimiliki oleh siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah didalam permainan tersebut. Syafruddin & Herman (2020) menyatakan “fenomena yang terjadi selama ini menunjukkan beberapa masalah siswa dalam proses

pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani, masalah tersebut dapat terjadi karena pendidikan jasmani yang selama ini diterapkan di sekolah hanya terpusat pada perkembangan fisik”. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya siswa dalam memecahkan masalah dalam permainan disebabkan oleh penggunaan materi monoton yang terpusat hanya pada perkembangan fisik yang berkaitan dengan psikomotor sehingga bisa melupakan pemahaman permainan yang berkaitan dengan sisi kognitif. Adapun masalah lainnya menurut Hena et al (2019) menyatakan bahwa:

Banyak sekali siswa yang enggan menggunakan keterampilan berfikir kritisnya untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran penjas, mereka lebih cenderung tergantung kepada informasi yang diberikan oleh guru, padahal tujuan khusus mengajar berpikir kritis adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan demikian lebih mempersiapkan mereka untuk berhasil di dunia.

Selain permasalahan lainnya adalah bagaimana penyampaian pendekatan yang dilakukan, dimana masih banyak pendekatan yang monoton terpusat pada seorang guru saja sehingga siswa tidak dapat mengeksplorasi lebih jauh terkait materi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Stephani (2014) menyatakan bawa “seorang siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, efisien, kreatif, dan sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya”. Dengan demikian berfikir kritis dapat membuat siswa menganalisa dan memecahkan permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menjadikan pola tumbuh kembang siswa menjadi lebih baik, sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai pada aspek-aspek penting tersebut, salah satunya yang berkaitan dengan pola berfikir pada aspek kognitif. Hena et al., (2019) menyatakan bahwa “berfikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membandingkan, menganalisis segala pertanyaan, membuat keputusan dan membuat kesimpulan yang digambarkan sebagai keterampilan yang dapat menganalisis faktor, menghasilkan pikiran atau gagasan, memberikan saran melalui sudut pandang dan menyelesaikan sebuah masalah”. Dengan begitu pentingnya siswa memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik agar siswa mampu memiliki kemampuan eksplorasi yang sangat baik, sehingga mampu membuat kemampuan

mengambil keputusan dengan baik sehingga masalah yang dipecahkan dapat diselesaikan.

Menurut Adi Gunawan (2004) “*Critical Thinking* adalah kemampuan melakukan analisis, menciptakan, menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data”. Kemampuan *Critical Thinking* seorang siswa bisa muncul dengan sendirinya atau dengan bantuan dari guru. Heffrizza Ahmad (2017) menyatakan bahwa :

Peran seorang guru sangat menentukan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mencoba belajar *Critical Thinking* sejak dini, dengan begitu guru dapat menjadi fasilitator sebagai pemantik untuk memacu siswa agar mampu melakukan pemecahan suatu masalah dengan cara berfikir kritis, sehingga membuat sisi pola pikir pada siswa akan terasah dan tumbuh.

Keterampilan berfikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan berfikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Hakkarainen & Ahtee (2007) menyatakan “keterampilan ini mutlak diperlukan oleh semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata”. Dibalik pentingnya para siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, disisi lain masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu melakukan pemecahan permasalahan dengan cara yang seharusnya dilakukan. Dengan begitu diperlukan lah peran seorang guru untuk menetapkan suatu model atau pendekatan pembelajaran agar para siswa mampu berperan aktif pada setiap penyelesaian permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga akan memicu kemampuan pola berfikir kritis yang akan muncul dan dimiliki oleh siswa.

Salah satu olahraga yang memerlukan kemampuan berfikir kritis ialah sepak bola, Setelah saya membaca salah satu artikel dari Donga Sports pelatih Sepakbola Timnas Indonesia Taeyong (2022) “Saya masih melalui proses mengajarkan kepada mereka mengenai ‘mengapa saya harus memakai kepala saya ketika menyambar bola rebound di waktu tertentu, ‘mengapa saya menembak di situasi ini, mengapa saya harus mengoper kepada rekan setim saya”. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam permainan sepak bola, sebab pada permainan ini memiliki pola yang mengharuskan setiap pemain mampu berfikir

dengan cepat untuk mengalirkan bola agar tujuan permainan dapat terlaksana dengan baik yang salah satunya untuk pengambilan keputusan.

Sepakbola merupakan olahraga permainan beregu dengan menggunakan 11 pemain di setiap timnya yang bertujuan untuk memenangkan pertandingan dengan cara mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Menurut Agustina (2020) “sepakbola adalah permainan yang dimainkan di lingkungan yang luas yang dimainkan oleh 2 tim masing-masing tim terdiri dari sebelas pemain yang sering disebut kesebelasan”. Untuk mencapai tujuan permainan tersebut maka selain diperlukan ketangkasan dan fisik yang kuat, aspek yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara pengambilan keputusan yang tepat, sehingga permainan dapat berjalan dengan baik dan tujuan permainan dapat tercapai dengan baik. Sucipto (2019) menyatakan bahwa :

Pembelajaran permainan sepakbola, banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Dari aspek kognitif, sepakbola adalah salah satu syarat untuk memahami pengetahuan, pemahaman, aplikasi peraturan dalam permainan. Dari aspek afektif, sepakbola menuntut setiap pemainnya bermain fair play. Sedangkan dari aspek psikomotor, kemenangan bermain sepakbola syarat ditentukan keterampilan baik dari para pemainnya. Dari aspek sosial, permainan sepakbola adalah permainan beregu, jadi setiap pemain dari satu regu harus bekerjasama, saling berusaha membantu baik dalam pertahanan maupun dalam penyerangan.

Dibalik kerjasama dalam permainan di dalamnya diperlukan komponen-komponen yang menunjang jalannya permainan, salah satu komponennya adalah penguasaan teknik dasar yang terampil. Sesuai dengan ide permainan sepakbola yaitu mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kebobolan. Dengan demikian penguasaan teknik dasar sangat dibutuhkan oleh seorang pemain sepakbola. Menurut Bahtra (2022) “beberapa teknik dasar yang harus dikuasai seperti passing, ball control, dribbling, shooting, dan heading “.

Berkaitannya sepak bola didalam pendidikan jasmani dengan aspek berpikir kritis, maka diperlukan pemilihan pendekatan yang sesuai, agar siswa mampu memahami secara satu kesatuan utuh berkaitan dengan permainan sepakbola, seperti dari bagian teknik dasar, pola permainan, hingga pemahaman bermain. Semua ini akan menjadi satu kesatuan dalam satu permainan dan dalam satu

kesatuan tersebut diperlukanlah cara pengambilan keputusan agar permainan dapat berjalan dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam permainan sepakbola agar mampu memberikan kecakapan pada kemampuan berpikir kritis yang baik sehingga timbul pengambilan keputusan yang terampil maka pendekatan taktis dapat menjadi salah satu opsi yang dapat dicoba.

Pemilihan pendekatan taktis dapat dilihat dari karakteristik sepakbola yang memerlukan bagian taktikal dalam permainan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sucipto (2019) bahwa “pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam aktivitas permainan sepakbola pada umumnya adalah pendekatan teknis dan taktis.” Pendapat tersebut sejalan dengan Griffin L. L., Mitchel, Stephen A., and Oslin (1997) bahwa “terdapat 2 model implementasi dalam pembelajaran permainan yaitu pendekatan teknis dan pendekatan taktis”. Pendekatan taktis diklasifikasikan sebagai alternatif untuk pendekatan teknis yang diterapkan baru-baru ini oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan kesadaran siswa dalam memahami konsep permainan itu sendiri harus dipahami terlebih dahulu. Griffin et al (1997) menyatakan:

Pendekatan taktis juga menerapkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran permainan, mengenai tahapan-tahapan pendekatan taktis. Anak-anak terlibat dalam permainan sederhana, penguasaan teknik-teknik dasar berdasarkan kebutuhan, anak-anak terlibat dalam permainan yang sebenarnya dan memecahkan masalah taktis dalam permainan.

Pendekatan taktis adalah pendekatan yang mengkombinasikan antara latihan keterampilan (skill) dipadukan dengan bentuk permainan. Sehingga dalam pendekatan taktis ini dilakukan secara langsung antara keterampilan teknik dasar dengan keterampilan bermain dalam pola permainan yang sesungguhnya. Sucipto et al (2021) menyatakan “pendekatan taktis merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pemahaman siswa tentang hakikat dan tujuan olahraga yang diajarkan, sekaligus mendorong anak untuk menguasai keterampilan dan menerapkannya secara langsung dalam situasi permainan”. Keterlibatan siswa secara aktif dapat memicu siswa untuk membuat keputusan dalam permainan. Permana (2013) menjelaskan “pendekatan taktis yang dimaksud adalah pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kesulitan bermain sepakbola dan keragaman tingkat keterampilan yang dimiliki oleh siswa”. Begitu pun siswa juga akan secara

otomatis mengeluarkan segala kemampuan baik fisik maupun teknik serta dengan cepat harus membuat keputusan yang tepat untuk mengatasi problem yang muncul saat itu seperti berpikir kritis (*critical thinking*).

Setelah melakukan observasi di SMPN 44 Bandung masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berfikir kritis dalam permainan sepak bola. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang monoton dengan hanya menekankan terhadap keterampilan dasar saja. Dengan demikian peneliti mencoba menerapkan pendekatan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk ekstrakurikuler permainan sepakbola secara maksimal dan bisa meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada permainan sepakbola. Pendekatan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Pemilihan dan penggunaan pendekatan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis pada siswa ketika bermain sepakbola. Pendekatan taktis ialah metode pendekatan pembelajaran yang diterapkan dan diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan kemampuan tujuan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP *CRITICAL THINKING* PADA KETERAMPILAN BERMAIN SEPAK BOLA SISWA SMPN 44 BANDUNG”.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendekatan taktis terhadap kecerdasan *Critical Thinking* siswa pada pembelajaran bermain Sepakbola?
2. Apakah pendekatan taktis dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola pada siswa SMPN 44 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan taktis terhadap kecerdasan *Critical thinking* pada permainan Sepakbola.

2. Ingin mengetahui pengaruh pendekatan taktis terhadap keterampilan dalam permainan Sepakbola pada siswa SMPN 44 Bandung.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan perkembangan dan memberikan gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan taktis terhadap *Critical thinking* dan keterampilan permainan sepakbola siswa SMPN 44 Bandung.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bahan masukan bagi sekolah untuk memaksimalkan pembinaan kepada peserta didik, baik itu pembinaan dalam hal akademik atau intrakurikuler maupun non akademik atau ekstrakurikuler
2. Bahan masukan bagi guru sekolah, khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan dalam mengembangkan dan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang ada disekolah.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan Bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrument penelitian prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis serta langkah-langkah penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
5. Bab V Simpulan dan Saran bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.